

# KISAH YANG TERTINGGAL DI RUANG KELAS



## Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# KISAH YANG TERTINGGAL DI RUANG KELAS



**KISAH YANG TERTINGGAL DI KELAS**

©2025 Aksara Cita Pustaka

**Penulis:**

Musvita Maharani

**Tata Letak:**

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

**Editor:**

Dinda Nabilah Rahmasari

**QRCBN:**

62-6094-9668-973



95 hlm.; 14,8 cm x 21 cm

PROPERTY OF

Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

[aksaracitapustaka@gmail.com](mailto:aksaracitapustaka@gmail.com)

[www.aksaracitapustaka.com](http://www.aksaracitapustaka.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# DAFTAR ISI

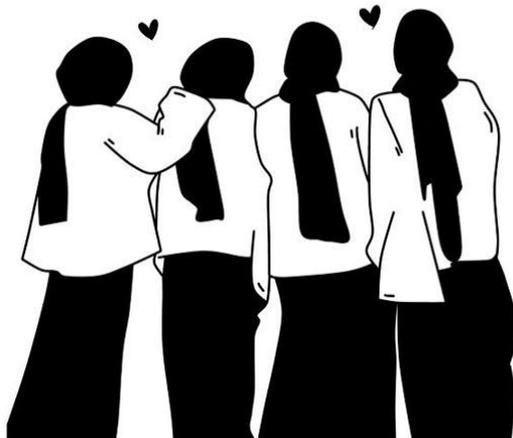
Daftar Isi.....	5
Prolog Kita Berempat.....	6
Bab 1 Tahun Pertama: Kursi Belakang Kelas XII-2.....	12
Bab 2 Tahun Kedua: Kita Mulai Percaya, Tapi Juga Diam Diam Takut Akan Pisah .....	19
Bab 3 Tahun Ketiga: Masa Terakhir di SMA.....	39
Bab 4 Hari Itu Datang Juga.....	61
Bab 5 Setelah Pintu Itu Tertutup.....	69
Bab 6 Surat yang Tak Pernah Selesai .....	81



PROPERTY OF

# PROLOG

## Kita Berempat



## Ara “Si Penampung Luka Diam-Diam”

Aku selalu jadi yang paling diam di antara kita berempat. Bukan karena aku nggak punya suara, tapi karena aku lebih suka mendengar suara kalian. Tawa Hana yang meledak-ledak, ceramah kecil Afi yang penuh makna, atau celoteh Mira yang selalu berhasil bikin kita ketawa meski habis dihukum piket tambahan.

Aku nggak pernah bilang langsung ke kalian, tapi aku menyimpan semuanya. Dalam jurnal-jurnal kecil yang kuselipkan di antara buku matematika dan novel yang nggak pernah kubaca habis. Kalian tahu nggak, aku masih ingat suara tawa kalian waktu kita salah jawab soal olimpiade fisika. Bukan karena kita bodoh, tapi karena gugup, dan karena saling menatap penuh harap.

Kelas XII-2, barisan ketiga dari depan, meja pojok kanan. Itu tempat kita selalu duduk bareng pas tugas kelompok. Aku ingat bagaimana Hana selalu bawa stabilo warna-warni, Afi selalu bawa makanan kecil, dan Mira... Mira bawa cerita-cerita barunya yang nggak pernah habis.

Aku selalu merasa jadi pengamat. Tapi aku juga tahu, jadi pengamat bukan berarti nggak dicintai. Kadang aku iri lihat kalian bisa bicara sebebas itu, tertawa sekencang itu, bermimpi setinggi itu. Tapi aku juga bersyukur. Karena kalian, hidupku jadi punya warna.

Sekarang aku di Uniwara. Kampusnya kecil, tapi lumayan tenang. Tapi nggak ada yang bisa menenangkan segalau rasa kangen. Kadang aku pengen nulis surat, tapi aku ngerasa kalua itu bakal terlalu alay dan lebay. Jadi aku tulis di

sini aja. Di tempat yang kalian mungkin nggak akan baca, tapi semoga bisa kalian rasa.

“Aku kangen. Itu aja.”

### **Hana “Si Pemimpi Keras Kepala”**

Kalau ada yang paling ribut di antara kita, ya pasti aku. Aku yang paling sering nyuruh kalian belajar, ikut lomba, latihan pidato, sampai daftar olimpiade dadakan. Tapi itu bukan karena aku ambisius semata—karena aku suka lihat kita bareng-bareng. Ada rasa nyaman di balik capeknya persiapan lomba dan tugas yang mepet *deadline*.

Ingat nggak, waktu kita ikut olimpiade tingkat provinsi? Kita belajar dari pagi sampai sore, bahkan nginep di rumah Afi cuma buat nyatun strategi. Tapi hasilnya? Kita cuma dapet juara harapan dua. Tapi itu lomba paling aku inget. Karena malam itu, kita rebahan di ruang tamu sambil cerita-cerita sampai subuh. Kita saling nanya: “Kalau nanti pisah, kita masih temenan nggak, ya?”

Aku waktu itu bilang, “Pasti masih, lah!” Tapi sekarang aku nggak tahu.

UNESA cukup seru. Aku aktif di organisasi, sibuk sama proyek, saking sibuknya aku kadang gak sengaja mengabaikan pesan chat dari sahabat-sahabatku dan kadang terlalu lelah buat mikirin hal-hal kecil. Tapi setiap lewat warung pinggir jalan yang mirip warung Bu Rini—aku langsung ingat kalian. Mie instan, es teh, dan tawa di sela bising kelas.

Aku kangen, tapi aku juga takut. Takut kalau kalian udah berubah. Takut kalau aku yang berubah. Tapi yang paling aku takutin: kalau waktu berhasil bikin kita asing satu sama lain.

“Aku tulis ini bukan buat drama. Aku cuma... kangen kita yang dulu.”

### **Afi “Si Lembut yang Teguh”**

Dulu aku nggak pernah mikir bakal pisah sejauh ini dari kalian. Rasanya baru kemarin kita duduk melingkar di musala sekolah, ngerjain tugas sambil makan gorengan. Kalian selalu bilang aku paling kalem, paling sabar. Tapi kenyataannya, kalian yang jadi penenangku.

Aku masih ingat waktu aku nangis karena nilai ulangan turun. Hana yang marah ke guru, Ara yang bawain aku air putih, dan Mira yang bilang, “Nggak papa, Fi. Dunia belum kiamat.”

Sekarang aku di pesantren. Mengajar, mendidik, dan belajar untuk jadi lebih baik. Tapi tiap malam, sebelum tidur, aku masih kebayang suara kalian. Kadang, waktu aku nulis ceramah kecil untuk santri, aku sisipkan nama-nama kalian. Bukan buat disebut, tapi buat diingat.

Aku nggak tahu kalian masih inget aku atau nggak. Tapi aku selalu nyebut nama kalian dalam doa. Semoga kalian bahagia, sehat, dan tetap jadi kalian yang dulu. Karena dulu, kebaikanku tuh kalian.

### **Mira “Si Periang yang Dewasa Terlalu Cepat”**

Aku yang paling suka bercanda soal cinta. Dan aku juga yang pertama menikah. Ironis, ya? Tapi aku bahagia kok. Suamiku baik, pengertian, dan tahu betul aku pernah punya “keluarga kecil” yang tak tergantikan.

Aku masih simpan foto kita di dompet. Satu-satunya yang pudar warnanya karena keseringan dibuka. Aku tahu kalian pikir aku yang paling ceroboh, paling berisik, paling nggak serius. Tapi kalian juga yang bikin aku serius sama hidup. Kalian yang bikin aku percaya kalau dunia bisa selucu itu, sehangat itu, selama ada orang yang mau duduk bareng dan dengerin ceritamu.

Aku inget betul, aku yang pertama bilang: “Nanti kita bakal pisah.” Kalian semua langsung nyuruh aku berhenti ngomong kayak gitu. Tapi aku tahu, pada akhirnya semua orang harus berjalan ke arah yang beda.

Aku nggak sedih, cuma rindu. Rindu kita yang saling jaga, saling tunggu, saling dukung. Kalau suatu hari kita ketemu lagi, aku mau peluk kalian satu-satu. Lama-lama, karena nggak ada yang lebih menyenangkan dari pulang ke tempat di mana kamu nggak harus jelasin siapa dirimu karena mereka udah tahu sejak lama.

## Catatan Kami

Empat hati, empat jalan, satu masa yang sama.

SMA itu bukan cuma bangunan sekolah. Tapi tempat di mana empat nama saling menuliskan kenangan paling utuh dalam hidup mereka. Dan meski kini waktu telah memisahkan langkah, mereka masih saling hadir dalam sunyi, dalam ingatan, dalam doa.

Mereka masih kita.

Dan kita... masih mereka.



# Bab 1

## Tahun Pertama: Kursi Belakang Kelas

XII-2



Dari semua momen yang terjadi di hidupku, pertemuan pertama dengan kalian bertiga adalah salah satu yang paling kuingat, bahkan lebih jelas dari hari ulang tahunku sendiri. Waktu itu hari pertama masuk SMA. Tahun 2022. Setelah dua tahun sekolah *online* yang membosankan dan penuh rasa sepi, akhirnya kami kembali duduk di kelas sebenarnya, kursi kayu yang dingin, papan tulis yang masih bersisa kapur kemarin, dan suara sepatu yang berderit menyentuh lantai ubin yang belum terlalu bersih. Aku, Ara, masih belum tahu bahwa hari itu adalah awal dari segalanya.

Aku duduk paling belakang. Sengaja. Biar nggak terlalu kelihatan. Aku nggak suka jadi pusat perhatian. Bukan karena aku takut, tapi karena aku lebih nyaman melihat dari jauh. Melihat bagaimana orang lain saling bicara, saling tertawa, saling mengisi. Waktu itu, Hana duduk di depanku. Rambutnya diikat rapi, ada coretan stabilo pink dan kuning di catatan pertamanya padahal pelajaran belum mulai. Dia seperti orang yang sudah tahu apa yang harus dilakukan bahkan sebelum guru menjelaskan. Ada aura percaya diri, semacam ketenangan yang berasal dari orang yang tahu dia akan selalu bisa menyelesaikan apa pun dengan baik.

Satu jam kemudian, datang Afi. Wajahnya lembut, matanya teduh, dan suaranya pelan waktu minta izin duduk di sebelahku. Dia mengenakan kerudung warna pastel dan membawa buku tafsir yang lebih besar dari buku paket fisika. Dia tersenyum padaku, dan sejak itu aku tahu dia bukan tipe yang banyak bicara, tapi setiap kata yang keluar dari mulutnya, selalu terasa benar dan tulus. Lalu Mira masuk dengan langkah cepat. Bercadar hitam dan bawa tas selempang yang penuh

gantungan kunci lucu. "Aku telat ya?" katanya ke guru, tapi sambil nyengir. Guru hanya melirik dan bilang, "Lain kali jangan telat," tapi Mira tetap ketawa dan duduk di sebelah Hana seakan dia sudah kenal dari kecil.

Aku ingat jelas percakapan pertama kami berempati terjadi karena tugas kelompok. Pelajaran PPKn, topiknya soal keberagaman di Indonesia. Guru membagi kelompok berdasarkan baris tempat duduk. Kami satu baris, otomatis jadi satu kelompok. "Eh, ini kelompok kita, ya?" kata Hana sambil menoleh. Dia langsung membuka binder dan mencatat nama-nama kami. "Ara, Afi, Mira... Wah, cakep nih. Aku yang nulis ya?" Aku cuma mengangguk pelan. Afi tersenyum dan bilang, "Boleh, aku bagian nyari ayat pendukungnya nanti."

Hana mencondongkan badan, "Aku desain posternya ya! Aku bisa pakai Canva, biar keren."

Mira langsung girang. "Ya ampun! Tim kita komplit! Jangan-jangan kita ditakdirkan jadi kelompok paling kompak." aku hanya senyum kecil saat itu. Tapi dalam hati, aku mulai merasa... nyaman.

Tugas itu jadi awal segalanya. Kita mulai sering ngobrol, walau awalnya cuma soal siapa bawa lem, siapa bawa gambar, siapa yang print tugas. Lama-lama, jadi soal lagu yang lagi trending, drama Korea terbaru, sampai siapa yang diam-diam suka guru kimia yang katanya mirip aktor Korea. Setiap hari, kami mulai saling menemukan celah untuk masuk ke dalam hidup satu sama lain. Hana yang penuh semangat, mulai suka nyuruh kami belajar bareng di perpustakaan. Dia

bawa flashcard warna-warni, lengkap dengan rangkuman bab per bab yang dibacanya semalam sebelumnya. Afi, meski kalem, selalu bawa makanan kecil—kadang roti sobek isi coklat, kadang keripik pisang buatan ibunya. Kami selalu rebutan, tapi dia tetap tersenyum dan bilang, “Buat kalian semua kok.” Mira? Dia nggak pernah kehabisan cerita. Tentang adiknya yang bandel, tentang ayam peliharaan yang kabur, atau tentang mimpi aneh yang katanya tanda jodoh dekat. “Aku bakal nikah muda, loh,” katanya waktu itu, sambil ketawa keras. Hana langsung nyeletuk, “Nikah sama siapa? Sama guru kimia?” Kami pun tertawa, bahkan Afi ikut cekikikan meski biasanya dia paling jaim.

Dan aku?



AKSARA CITA  
PUSTAKA

Aku masih jadi pengamat. Tapi pelan-pelan, aku mulai bicara. Kadang aku usul ide, kadang aku bawain camilan juga. Kadang aku diam, tapi senyumku mulai muncul lebih sering. Entah kenapa, duduk bareng mereka bertiga bikin aku merasa... dilihat. Bukan sekadar hadir, tapi diakui.

Hari itu, hari yang aku anggap sebagai hari benar-benar mulai, terjadi dua minggu setelah awal tahun ajaran. Kami duduk di taman sekolah. Waktu itu hari Jumat, jam kosong karena guru belum datang. Afi ngajak duduk di dekat musholla, tempat yang agak sepi. “Kalian pernah kepikiran nggak, kalau kita bakal jadi sahabat selamanya?” tanya Mira tiba-tiba. Dia duduk sambil ngunyah keripik, cadarnya disingkap sedikit

karena lagi makan. Hana menjawab cepat, “Ya iyalah. Kita kan satu tim poster paling keren!”

Afi hanya mengangguk, “InsyaAllah, kalau kita sama-sama menjaga.”

Aku? Aku nggak jawab saat itu. Aku cuma senyum, lalu buka jurnal kecilku dan menuliskan: "Hari ini, aku mungkin menemukan rumah yang lain."

Minggu-minggu berlalu. Kita mulai punya rutinitas yang nggak tertulis, tapi dipahami. Duduk bareng saat istirahat. Tukar cerita saat pelajaran kosong. Pulang bareng kalau hujan turun, kadang sambil main genangan air kayak anak kecil. Aku ingat betul, suatu kali Hana ngajak kami belajar bareng untuk persiapan ulangan harian. Kami akhirnya belajar di rumah Afi. Rumahnya dekat masjid, tenang dan adem.

Afi menyiapkan teh hangat, Hana langsung buka laptop dan nyolokin flashdisk penuh materi, Mira sibuk dengan spidol warna-warni, dan aku... aku bantu atur posisi duduk biar semuanya bisa lihat layar. Belajar kami nggak terlalu serius. Kami lebih banyak tertawa karena Mira salah baca istilah biologi jadi semacam nama makanan Korea, atau karena Hana sok jadi guru tapi malah bingung sendiri pas ditanya. Tapi malam itu, waktu kami duduk bareng dan nyanyi lagu lawas di ruang tamu Afi sambil ngemil, aku merasa dunia ini terlalu indah untuk dilalui sendirian.

Satu hal yang paling aku suka dari tahun pertama ini adalah: segalanya masih baru, segalanya masih mungkin. Kita

belum ngomongin masa depan, belum takut soal perpisahan. Kita cuma menikmati hari, detik, dan kehadiran satu sama lain. Aku sering nulis tentang kalian di jurnal kecilku. Tentang Hana yang selalu menulis catatan rapi, lengkap dengan gambar bunga di pinggirnya. Tentang Afi yang selalu nyelipin doa di setiap kalimat penyemangatnya.

Tentang Mira yang selalu bisa bikin kami ketawa bahkan saat kami dimarahin guru karena terlambat masuk kelas.

Dan tentang aku... yang akhirnya nggak merasa asing lagi di antara sekian banyak suara.

Hari itu, bulan Desember, hujan turun deras sekali. Kami semua basah saat sampai di sekolah. Tapi karena kelas kami di lantai dua, kami duduk sambil menunggu seragam kering. Kami mendekatkan bangku-bangku kami, duduk membentuk lingkaran kecil di sudut kelas.

“Aku pengen jadi dosen,” kata Hana tiba-tiba. “Yang ngajarin anak-anak kuliah, bikin penelitian, terus... punya lukisan sendiri dipajang di ruang kerja.”

“Kalau aku... pengen jadi ustadzah,” sahut Afi pelan. “Ngajar di pesantren. Bisa sambil ngaji, belajar, dan dekat sama santri.” Mira nggak mau kalah. “Aku? Aku pengen nikah. Punya keluarga. Nulis cerita tentang cinta sederhana tapi nyata.”

Semua mata lalu tertuju padaku.

Aku sempat bingung, tapi akhirnya berkata, “Aku... pengen bisa cerita tentang kalian suatu hari nanti. Lewat tulisan. Buku, mungkin. Atau surat yang nggak pernah dikirim.”

Hana menatapku lama, lalu tersenyum. “Kalau gitu, kamu yang jadi penulis hidup kita, Ra.”

Dan malam itu, saat aku menatap jendela berembun dan hujan masih turun deras, aku tahu satu hal pasti:

Tahun pertama kami di SMA mungkin belum selesai, tapi kisah kita sudah mulai tertulis. Pelan-pelan, dalam diam, dalam tawa, dalam detik-detik kecil yang kelak akan kami rindukan.



## Bab 2

Tahun Kedua: Kita Mulai Percaya, Tapi  
Juga Diam-Diam

Takut Akan Pisah



PROPERTY OF



Aku lupa siapa yang pertama kali mengusulkan ikut lomba waktu itu. Mungkin Hana. Atau Afi. Tapi yang jelas, bukan aku. Aku hanya duduk di barisan belakang kelas, menatap papan tulis yang dipenuhi jadwal ujian tengah semester, ketika Hana membalikkan badan dari bangkunya dan berkata, “Gimana kalau kita daftar olimpiade sains tahun ini bareng-bareng?”

Aku terkesiap waktu itu. Bukan karena pertanyaannya, tapi karena caranya mengatakannya, seolah keputusan itu sudah bulat bahkan sebelum kami menjawab. “Bareng-bareng?” tanya Mira yang sedang menyuap nasi goreng dari bungkus kertas minyak. “Iya. Fisika atau Matematika. Terserah sih. Yang penting bareng.” Afi tertawa kecil, membuka buku catatannya dan berkata, “Kalau bareng kalian mah, lomba apapun juga hayuk.”

Dan seperti itu saja, kita mulai.

Waktu itu kita kelas sebelas. Tahun kedua. Rasanya semua orang mulai berubah pelan-pelan. Cowok-cowok di kelas sudah tak terlalu ramai, guru-guru mulai serius bicara tentang ujian sekolah, dan di mading sudah tertempel daftar bursa jurusan perguruan tinggi.

Tapi kita berempat... masih seperti kemarin. Setidaknya, itu yang kupikirkan waktu itu.